

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan yang disesuaikan dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskripsi pemaparan dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Alasan Segregasi gender diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah.**

Segregasi gender peserta didik merupakan pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang mana antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki dipisah baik dari segi tempat maupun kegiatannya. Menurut KBBI “segregasi” diartikan sebagai pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya sedangkan “gender” diartikan sebagai jenis kelamin.<sup>1</sup> Mansour Fakih mengatakan bahwa:

Sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 09.09

waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang disebut dengan gender.<sup>2</sup>

Segregasi gender dilaksanakan di MTs Darul Hikmah berupa pemisahan antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki baik didalam kelas maupun diluar kelas. Latar belakang dari diterapkannya segregasi gender dalam manajemen peserta didik diantaranya adalah adanya ikhthilaf antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa :

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Disamping itu, dengan adanya sengregasi gender akan menjauhkan peserta didik dengan perbuatan akan mendekati zina. Hal tersebut sesuai dengan dengan dalil dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan yaitu Q.S An-Nur 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: katakan kepada orang laki-laki beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu

<sup>2</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hal. 9

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.<sup>4</sup>

Dalil tersebut diatas menerangkan bahwa apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Tujuan sistem pembelajaran terpisah diterapkan adalah karena perintah ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak akan adanya fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, dari segi pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar.<sup>5</sup>

Menurut Kepala Madrasah, agar dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan dengan baik tepat sesuai sasaran maka perlu diterapkannya pemisahan peserta didik antara laki-laki dan perempuan karena tidak semua pelajaran dapat dengan mudah diterima dengan pencampuran peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nadzifatur Mu'tamaroh yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan efisien ketika kelas laki-laki dan perempuan dipisah karena peserta didik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjawab pertanyaan, diskusi, dan berkomunikasi.<sup>6</sup> Dengan demikian setelah guru menerangkan, peserta didik dapat merespon dengan cepat karena tidak

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahan PT. Sygma Examedia, Bandung.

<sup>5</sup> Nadzifatul Mutamaroh, *Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Alma'arif 01 Singosari*, (Malang: Tesis, 2018), hal.8

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.25

malu atau canggung di kelas dan guru tidak membutuhkan waktu yang lama menunggu peserta didik agar mengemukakan pendapatnya.

## **B. Pengelolaan segregasi gender di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari.**

Pengelolaan segregasi gender di MTs Darul Hikmah Tawang Sari diterapkan untuk peserta didik khususnya dan pendidik pada umumnya. Dalam MTs Darul Hikmah Tawang Sari menurut data yang diperoleh di kelola sedemikian rupa menurut kaidah manajemen. Menurut George R.Terry yang dikutip oleh Sulistyorini dan M.Fathurrohman dalam bukunya *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*:

Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.<sup>7</sup>

Berangkat dari teori tersebut sesuai dengan penerapan segregasi gender di MTs Darul Hikmah Tawang Sari bahwa dalam mengelola peserta didik yang menjadikan segregasi gender tersebut dimulai dari sebuah perencanaan, kemudian dibentuk pengorganisasian, penggerakan dan kemudian akan diawasi dari setiap pelaksanaan guna sebagai evaluasi untuk kedepannya.

---

<sup>7</sup> Sulistyorini, M.Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 27

## 1. Perencanaan (*planing*)

Perencanaan peserta didik di MTs Darul Hikmah dilakukan untuk menentukan suatu rancangan dan konsep untuk peserta didik dimulai dari akan masuk madrasah hingga lulus madrasah. Berdasarkan data tersebut sesuai dengan konsep perencanaan peserta didik oleh Prof.Ali Imron dalam bukunya manajemen peserta didik berbasis sekolah :

Perencanaan peserta didik adalah suatu aktivitas memikirkan dimuka tentang hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik disekolah, baik peserta didik dimasukan akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus sekolah.<sup>8</sup>

Perencanaan dalam penerapan segregasi gender ini dilakukan dalam musyawarah dalam rapat bersama ketua pondok beserta seluruh personalia madrasah. Secara sederhana kata perencanaan dirumuskan sebagai penetapan tujuan serta tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup> Jadi setiap hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perbaikan pelaksanaan akan dimusyawarahkan didalam forum dan akan diselesaikan didalam forum juga. Dalam hal ini Ali Imron mengatakan bahwa langkah-langkah perencanaan meliputi :

### a. Perkiraan (*forcasting*)

---

<sup>8</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.21

<sup>9</sup> Basilius R.Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*,(Yogyakarta: media akademi, 2015),hal.3

Yang dimaksud dengan perkiraan adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Perkiraan ini dilihat dengan mempertimbangkan kesuksesan ataupun kegagalan dalam menentukan suatu tindakan kepada peserta didik. Perkiraan dalam perencanaan pengelolaan peserta didik ini harus melihat kesuksesan ataupun kekurangan sebelumnya dan juga harus melihat situasi dan kondisi pada masa sekarang sehingga suatu kegiatan segregasi gender dapat secara yakin bahwa memang harus diadakan dalam pengelolaan peserta didik.

b. Perumusan tujuan (*objective*)

Dalam perumusan tujuan maka juga diperlukan target-target agar dapat memperkirakan sejauh mana tujuan akan tercapai. Tujuan bisa berupa tujuan jarak panjang dan jarak pendek. Begitu juga periodisasi pencapaiannya. Ada yang berupa tahunan ataupun semesteran. Dalam pencapaian semester tersebut dalam rangka untuk pencapaian tahunan. Penerapan segregasi gender dalam pengelolaan peserta didik diharapkan untuk membentengi peserta didik dan membentuk akhaq mulia.

c. Kebijakan (*policy*)

Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan

diatas. Bisa jadi, dalam satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan dan bisa jadi beberapa tujuan hanya membutuhkan satu kegiatan.

d. Pemograman (*programming*)

Yaitu suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan.

e. Menyusun langkah-langkah (*procedurekan*)

Yang dimaksud dengan langkah-langkah adalah merumuskan langkah-langkah dengan menyusun skala prioritas, pengalokasian, dan langkah-langkah kegiatan.

f. Penjadwalan (*schedule*)

Kegiatan yang telah ditetapkan menurut skala prioritas akan dilakukan penjadwalan agar semua personalia dapat secara jelas mengetahui kapan dan dimana kegiatan akan dilaksanakan, dan siapa yang bertanggung jawab. Dalam hal ini penjadwalan dilakukan berupa penyusunan kalender akademik dalam rapat awal tahun.

g. Pembiayaan (*budgeting*).<sup>10</sup>

Dalam pembiayaan yang dilakukan adalah mengalokasikan biaya dengan merinci biaya yang akan dibutuhkan untuk pelaksanaan biaya. Kemudian menentukan sumber biaya yang akan digali. Dalam MTs Darul Hikmah dikarenakan

---

<sup>10</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik, .....*, hal.22

merupakan bagian dari yayasan badan wakaf Darul Hikmah makan sumber biaya yang primer berasal dari yayasan.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Selanjutnya setelah dilakukan perencanaan adalah pengorganisasi. Pengorganisasian adalah sistem kerjasama sekelompok orang yang dilakukan dengan perbidangan dan pembagian seluruh pekerjaan/tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja.

Menurut George R.Terry mengatakan bahwa pengorganisasian adalah proses membangun kerja sama yang efektif diantara sejumlah orang agar mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai dengan lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Pengorganisasian dilakukan untuk menentukan bagian atau tugas-tugas dari masing-masing personalia madrasah. Dengan adanya struktur pengorganisasian yang jelas maka akan memudahkan dalam penentuan job deskripsi sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan istilah pengorganisasian menurut Handoko adalah :

- a. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi
- b. Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap pengelompokkan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok

---

<sup>11</sup> Sulistyorini, M. Fathurrohman, *Esensi Manajemen*, ..... , hal.39



- c. Hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan.
- d. Cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>12</sup>

Pembagian struktur kerja buat dengan garis komando dan garis koordinasi yang jelas sehingga tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana dengan baik. Disamping itu dalam pembagian tugas akan disesuaikan dengan keahlian personalia masing-masing.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah organisasi terstruktur maka akan dilakukan pelaksanaan sebagai wujud dari perencanaan yang telah dibuat. Terry mengatakan bahwa penggerakan atau pelaksanaan adalah tindakan untuk pengusahaan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>13</sup> Pelaksanaan biasa disebut sebagai *actuating*. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Suatu perencanaan dan pengorganisasian yang baik jika tidak diimbangi dengan pelaksanaan yang baik maka tidak akan bisa mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Segregasi gender dilaksanakan dalam ranah

---

<sup>12</sup> Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 141

<sup>13</sup> Didin Kurniadi dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)., hal. 187

<sup>14</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Alqur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan : LPPI, 2017) hal. 30

manajemen peserta didik yang mana antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki dipisahkan.

Dalam pelaksanaan segregasi gender merupakan bentuk kebijakan pengasuh pondok yang mana pada madrasah tersebut merupakan lembaga yayasan yang harus mendapat persetujuan dari pimpinan pondok. Selain itu, para peserta didik meyakini apa yang diputuskan oleh pemimpin beserta pengurus yang harus ditaati oleh semua yang berada didalamnya dan diyakini untuk kepentingan kehidupan peserta didik nantinya.

Dalam MTs Darul Hikmah Tawang Sari menerapkan segregasi gender secara penuh karena segregasi gender dilakukan dari proses penerimaan peserta didik, proses pendataan dan administrasi peserta didik, ruangan atau pembagian kelas peserta didik, ekstrakurikuler hingga tenaga pendidik. Hal tersebut sesuai dengan konsep Susanne Kreitz-Sandberg yang dikutip oleh Nihayatur Rohmah :

Segregasi secara penuh, yakni model madrasah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi madrasah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis.<sup>15</sup>

Dalam penerapan segregasi disegala aspek kegiatan MTs Darul Hikmah membuktikan bahwa segregasi dilaksanakan secara penuh seperti dalam konsep diatas. Kemudian tenaga pendidik

---

<sup>15</sup> Nihayatur Rohmah, *Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak*, Jurnal Al Mabsud, Vol.11, No.1, 2017, dalam <http://journal.iaingawi.ac.id>, diakses pada senin, 9 Desember 2019 pukul 21.56 WIB, hal.7

perempuan akan mengajar di kelas peserta didik perempuan begitu sebaliknya kecuali pendidik tersebut telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok.

#### 4. Pengendalian (*cotrolling*)

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang terakhir. Pengendalian bisa berupa pengawasan dan evaluasi sebagai kontrol dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Fungsi pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua program sudah atau sedang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.<sup>16</sup>

Menurut uraian paparan data diatas, MTs Darul Hikmah Tawangsari pengendalian segregasi gender dilakukan oleh kepala madrasah dibantu oleh pengasuh pondok serta dewan pengurus pondok. Pengawasan bertujuan untuk memastikan apakah pelaksanaan segregasi gender peserta didik tersebut terlaksana sesuai yang direncanakan atau tidak, serta segera mencari kendala yang dihadapi kemudian akan segera dicarikan solusi . Hal tersebut sesuai dengan konsep Massie yang merumuskan beberapa prinsip pengawasan sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a. Tertuju kepada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan.
- b. Pengawasan menjadi umpan balik untuk melakukan berbagai perbaikan atau revisi dalam rangka mencapai tujuan.
- c. Fleksibel dan reponsif terhadap perubahan kondisi dan lingkungan

---

<sup>16</sup> Basilius R.Werang, *Manajemen Pendidikan, ....*,hal.5

<sup>17</sup> *Ibid*,hal.6

- d. Cocok dengan organisasi yang memiliki sistem terbuka.
- e. Merupakan kontrol diri sendiri
- f. Bersifat langsung, yaitu pelaksanaan kontrol ditempat kerja
- g. Memperhatikan hakikat manusia

Dalam pengawasan oleh pengurus dan pengasuh turun langsung kelapangan untuk dilakukan pengawasan terhadap peserta didik. Adanya peraturan tentang segregasi gender merupakan salah satu bentuk dari pengawasan madrasah agar dapat mengontrol diri peserta didik dari hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik lawan jenis.

### **C. Implikasi segregasi gender dalam pengelolaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah.**

Dalam penerapan segregasi gender khususnya bagi peserta didik akan memiliki dampak, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Implikasi dari penerapan segregasi gender diantaranya adalah dengan adanya segregasi gender akan menimbulkan rasa nyaman dan aman ketika belajar karena gerak-gerik peserta didik tidak merasa terbatas karena sebagian besar pembelajaran berupa praktek. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivistik.

Teori konstruktivistik adalah sebuah teori dimana kita diberi kebebasan keaktifan untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, teknologi dan hal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*.(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012),hal.53

Dalam teori ini pendidikan harus dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinu. Maka dari itu teori tersebut dalam pengajarannya lebih ke praktek karena peserta didik dituntut untuk selalu aktif mengembangkan potensi dirinya. Bisa berupa debat bahasa arab, pidato dan *takhdimul qissoh*. Kemudian dengan diterapkannya segregasi gender juga dapat membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada fitnah dan kemaksiatan. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Termasuk perbuatan maksiat atau perbuatan zina, jika seseorang menggunakan matanya untuk melihat perempuan *ajnabiyyah*, bukan muhrimnya. Laki-laki dan perempuan bukan muhrimnya tidak boleh dicampur.<sup>19</sup>

Bagi mereka yang kurang setuju melihat pada implikasi segregasi gender dari segi negatif diantaranya akan menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Terlebih mereka akan mengalami kehidupan senyatanya diluar madrasah yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan mungkin pada akhirnya membenarkan apabila terdapat anggapan bahwa segregasi gender dalam pendidikan akan membatasi akses, partisipasi, kontrol serta manfaat dari

---

<sup>19</sup> Evi Muafiah, *Realitas Segregasi Gender di Pesantren*, Jurnal AnCoMS, April 2018, dalam <http://proceedings.kopertais4.or.id>, diakses pada senin, 24 Februari 2020 pukul 17.40 WIB, hal. 1075.

pendidikan bagi perempuan, sehingga akan mengalami ketidaksetaraan gender.<sup>20</sup>

Kemudian kurangnya motivasi untuk memacu semangat dalam belajar karena kelas yang didalamnya hanya sesama jenis saja tidak ada rasa jera dan malu ketika mendapat nilai jelek atau bahkan remidi. Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian peserta didik.

Dasar teori motivasi adalah faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu sehingga mereka mau melakukan aktivitas, bisa dikatakan mengacu kepada diri seseorang. Sehingga motivasi merupakan salah satu hal yang termasuk dalam kebutuhan hidup. teori motivasi yang sangat dikenal adalah teori hirarki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan menurut teori Maslow diartikan sebagai berikut :<sup>21</sup>

1. Kebutuhan fisiologi (makan, minum, tempat tinggal)
2. Kebutuhan akan keamanan (kebebasan dari ancaman)
3. Kebutuhan rasa memiliki (sosial,cinta, teman dan interaksi sesama manusia)
4. Kebutuhan penghargaan (kebutuhan akan penghargaan diri dan orang lain)
5. Kebutuhan akan realisasi diri (penggunaan kemampuan, keterampilan dan potensi diri).

Berdasarkan teori diatas tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah fisiologi. Apabila kebutuhan terendah terpenuhi maka seseorang akan mencari kebutuhan yang lebih tinggi dan seterusnya sampai kepada kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan realisasi

---

<sup>20</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 54

<sup>21</sup> M.Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*.(Yogyakarta: Teras, 2010), hal.34

diri. Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar timbul pada dirinya karena motivasi diperlukan sebagai pemacu semangat dalam proses pembelajaran.